

## TOPI CAPING: SEJARAH, FUNGSI DAN RELEVANSI BUDAYA DI INDONESIA KELAS 3 DI SDN CIBALONGSARI 4

Meilia Prehartanti<sup>1\*</sup>, Erawati<sup>2</sup>, Tirah<sup>3</sup>, Yani Novianti<sup>4</sup>

PGMI, STIT Rakeyan Santang, Indonesia  
[meiliaprehartanti05@gmail.com](mailto:meiliaprehartanti05@gmail.com)

---

### ABSTRAK

**Abstrak:** Topi caping merupakan penutup kepala tradisional yang telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat agraris di Indonesia. Caping biasanya digunakan oleh para petani yang bekerja di ladang, namun terkadang digunakan juga oleh kelompok non-pertanian sebagai lampion atau tutup lampu. Topi caping sudah tersebar diseluruh nusantara yang mengakibatkan banyak istilah dalam penyebutan topi caping ini berbeda-beda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui topi caping: sejarah, fungsi dan relevansi budaya di indonesia kelas 3 di SDN Cibalongsari 4. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa caping tidak hanya berfungsi sebagai perlindungan dari panas dan hujan, tetapi juga memiliki nilai simbolis dan identitas budaya yang kuat. Caping adalah topi yang dibuat dari bambu atau daun mengkuang yang di anyam, dengan bagian atas runcing dan melebar kelilingnya. Jika melihat fakta yang ada, bahwa kesenian topi merupakan sebuah kebudayaan yang melekat erat dalam kehidupan masyarakat Desa Caping itu sendiri. Selain itu integrasi kearifan lokal mengenai topi caping ini juga terdapat di daerah Surakarta, topi caping juga terdapat di Demak, Jawa Tengah, terdapat di Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan, selain di Indonesia juga terdapat di Luar Negara.

**Kata Kunci:** Caping, Budaya, Sejarah, Fungsi.

**Abstract:** The caping hat is a traditional head covering that has become an important part of the lives of agrarian communities in Indonesia. Caping is usually used by farmers working in the fields but is sometimes also used by non-agricultural groups as lanterns or lamp covers. Caping hats have spread throughout the archipelago, resulting in many different terms for naming this caping hat. This study aims to determine the caping hat: history, function, and cultural relevance in Indonesia for grade 3 at SDN Cibalongsari 4. The research method used is a descriptive qualitative method. The results of the study indicate that caping not only functions as protection from heat and rain, but also has strong symbolic value and cultural identity. Caping is a hat made of bamboo or woven mengkuang leaves, with a pointed top and widening around it. If we look at the facts, that art is a culture that is closely attached to the lives of the Caping Village community itself. In addition, the integration of local wisdom regarding the caping hat is also found in the Surakarta area, the caping hat is also found in Demak, Central Java, in Banyuasin Regency, South Sumatra, apart from in Indonesia, it is also found abroad.

**Keywords:** Caping, Culture, History, Function.

---

#### Article History:

Received: 05-03-2025

Revised : 17-04-2025

Accepted: 25-05-2025

Online : 29-06-2025

---

### A. LATAR BELAKANG

Topi caping merupakan salah satu penutup kepala tradisional yang telah lama menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat agraris di Indonesia, khususnya para petani. Caping berbentuk kerucut dan umumnya terbuat dari anyaman bambu, meskipun di beberapa daerah juga ditemukan caping yang dibuat dari daun pandan, daun kelapa, atau rerumputan.

Keberadaan caping tidak hanya terbatas pada Indonesia, melainkan juga digunakan secara luas di negara-negara Asia Timur dan Asia Tenggara seperti Tiongkok, Jepang,

Korea, dan Vietnam, sebagai bagian dari perlengkapan kerja di sektor pertanian. Dalam konteks budaya, caping memiliki nilai simbolis yang kuat. Di Jawa, misalnya, caping tidak hanya digunakan sebagai alat pelindung diri, tetapi juga menjadi bagian dari berbagai tradisi dan kesenian, bahkan diabadikan dalam lagu daerah seperti “Caping Gunung”.

Peran caping sebagai pelindung dari panas terik matahari dan hujan menjadikannya sangat fungsional bagi para petani yang bekerja di lahan terbuka. Selain itu, caping juga mulai digunakan dalam berbagai aspek kehidupan modern, seperti dekorasi, media pembelajaran, hingga peragaan busana, yang menandakan adanya pergeseran dan perluasan makna dari sekadar alat pelindung menjadi simbol budaya dan kreativitas.

Meskipun demikian, penelitian mengenai topi caping masih relatif terbatas dan umumnya hanya berfokus pada aspek fungsional atau nilai tradisionalnya. Studi-studi sebelumnya lebih banyak membahas caping sebagai bagian dari perlengkapan petani atau sebagai media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan interaksi dan hasil belajar siswa, terutama di daerah pedesaan.

Menurut Bishop dalam (Kartika, 2022) menjelaskan bahwa matematika adalah salah satu bentuk kebudayaan. Matematika sebagai bentuk budaya tertanam dalam hampir setiap aspek kehidupan masyarakat. Salah satu benda budaya yang terdapat di berbagai daerah yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran matematika adalah topi caping. Menurut (Aprilanus et al, 2021) bahwa topi caping adalah salah satu jenis topi berbentuk kerucut, yang terbuat dari anyaman bambu, daun pandan, beberapa jenis rumput, atau daun kelapa. Menurut (Astuti dan Muzayyin, 2022) menjelaskan bahwa Caping biasanya digunakan oleh para petani yang bekerja di ladang, namun terkadang digunakan juga oleh kelompok non-pertanian sebagai lampion atau tutup lampu. Topi caping sudah tersebar diseluruh nusantara yang mengakibatkan banyak istilah dalam penyebutan topi caping ini berbeda-beda. Misalnya pada daerah Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur menyebutnya “seraung”.

Terdapat satu daerah di wilayah Pontianak Kalimantan Barat yang mayoritas penduduknya menjadikan kerajinan tangan sebagai sumber penghasilan keluarga, yaitu wilayah Kampung Caping (Aprilanus et al, 2021). Kampung Caping berada di pinggir sungai kapuas khususnya di kelurahan Bansir Laut dimana warganya ada yang bermata pencarian sebagai seorang pengrajin seni kriya. Keberadaan kampung caping yang memiliki potensial untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata unggulan, paket wisata termasuk kuliner dengan makan saprahan, jajanan kuliner tradisional, kerajinan tangan caping serta pengayuh yang menjadi souvenir khas kampung caping dan bisa menjadi hal yang menarik bagi yang berkunjung kesana. Caping adalah topi yang dibuat dari bambu atau daun mengkuang yang di anyam, dengan bagian atas runcing dan melebar kelilingnya (Azizah et al, 2017).

Jika melihat fakta yang ada, bahwa kesenian topi merupakan sebuah kebudayaan yang melekat erat dalam kehidupan masyarakat Desa Caping itu sendiri (Hanum, 2023). Selain itu integrasikearifan lokal mengenai topi caping ini juga terdapat di daerah Surakarta (Alfi, 2018); topi caping juga terdapat di Demak, Jawa Tengah (Wahyuni & Ekawati, 2016); terdapat di Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan (Ibrahim et al, 2023); selain di Indonesia juga terdapat di Luar Negara (Kusmawan, 2025).

Namun, belum banyak kajian yang menyoroti perubahan desain, inovasi material, atau upaya pelestarian nilai-nilai budaya yang terkandung dalam caping di tengah arus

modernisasi dan perubahan gaya hidup masyarakat. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menelaah topi caping dari berbagai aspek, mulai dari sejarah, fungsi, nilai budaya, hingga potensi inovasi desain yang tetap mempertahankan esensi tradisionalnya.

Penelitian mengenai eksplorasi etnomatematika pada topi tradisional sudah pernah dilakukan oleh (Aprilanus et al, 2021) dengan judul “Eksplorasi Etnomatematika dalam Menganyam Caping Masyarakat Dayak Ribun”. Eksplorasi etnomatematika pada anyaman bambu sudah pernah dilakukan oleh Rani Suciati dan Anggun Badu Kusuma dengan judul “Eksplorasi Etnomatematika pada Anyaman Bambu” (Suciati & Kusuma, 2019). Eksplorasi Etnomatematika Kerajinan Anyaman “Belungkur” sudah pernah dilakukan oleh (Zea et al, 2022) dengan judul “Eksplorasi Etnomatematika Kerajinan Anyaman “Belungkur” pada Masyarakat Dusun Penjulung Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas.

Dengan pendekatan multidisipliner, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya pelestarian warisan budaya sekaligus mendorong inovasi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini. Tujuan utama dari penelitian ini adalah menganalisis topi caping sebagai artefak budaya yang memiliki nilai fungsional, estetis, dan simbolis, serta mengidentifikasi peluang pengembangan desain caping agar tetap relevan di era modern tanpa kehilangan akar budayanya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi upaya pelestarian sekaligus pengembangan produk budaya lokal yang adaptif dan inovatif.

## **B. METODE PENELITIAN**

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2023) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Kartika, 2021) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif. Menurut (Lahiya, 2025) bahwa kualitatif deskriptif adalah penelaahan dengan memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu permasalahan. Dalam penelitian ini, digunakan untuk menggali secara mendalam analisis topi caping: sejarah, fungsi dan relevansi budaya di Indonesia kelas 3 di SDN Cibalongsari 4.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Kartika, 2020) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Arifudin, 2025) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Waluyo, 2024) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai analisis topik: sejarah, fungsi dan relevansi budaya di Indonesia kelas 3 di SDN Cibalongsari 4. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Noviana, 2020).

Bungin dikutip (Judijanto, 2025) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan situasi, kondisi, atau fenomena sosial yang terdapat di masyarakat kemudian dijadikan sebagai objek penelitian, dan berusaha menarik realitas ke permukaan sebagai suatu mode atau gambaran mengenai kondisi atau situasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran topik: sejarah, fungsi dan relevansi budaya di Indonesia kelas 3 di SDN Cibalongsari 4.

Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang analisis topik: sejarah, fungsi dan relevansi budaya di Indonesia kelas 3 di SDN Cibalongsari 4, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Arifudin, 2020).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Tanjung, 2020).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Rismawati, 2024) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan topik: sejarah, fungsi dan relevansi budaya di Indonesia kelas 3 di SDN Cibalongsari 4.

Lebih lanjut Amir Hamzah mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali (Arifudin, 2024). Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (As-Shidqi, 2025) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Suryana, 2024). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Farid, 2025). Hal-

hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang analisis topi caping: sejarah, fungsi dan relevansi budaya di Indonesia kelas 3 di SDN Cibalongsari 4.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Zaelani, 2025).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Arifudin, 2022). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Iskandar, 2025) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Supriani, 2025) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu analisis topi caping: sejarah, fungsi dan relevansi budaya di Indonesia kelas 3 di SDN Cibalongsari 4.

Moleong dikutip (Nita, 2025) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Mukarom, 2024) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Hoerudin, 2023), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (As-Shidqi, 2024) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Supriani, 2024) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Topi caping adalah topi tradisional berbentuk kerucut yang umumnya terbuat dari anyaman bambu, daun pandan, atau sejenis rumputan dan daun kelapa. Topi ini memiliki tali dagu untuk menjaga keseimbangan saat dipakai dan berfungsi melindungi kepala dan leher dari panas terik matahari serta hujan.

### **Keunggulan dan Fungsi**

Melindungi kepala dan leher dari panas dan hujan secara efektif. Ringan dan memiliki bentuk lebar sehingga memberikan perlindungan optimal saat bekerja di luar ruangan,

terutama di sawah atau perkebunan. Topi yang dirancang ulang diharapkan memiliki keunggulan dibanding topi caping pasar, seperti multifungsi, lebih nyaman, dan sesuai dengan kebutuhan petani teh di lapangan. Topi caping secara detail berisi analisis aspek desain topi caping yang sudah ada dibandingkan dengan topi caping yang dimodifikasi untuk petani teh, khususnya di Rancabali, Ciwidey.

### **Variasi Topi Caping di Indonesia**

1. Caping Jawa: berbentuk kerucut, terbuat dari anyaman bambu atau pandan, sering digunakan oleh petani dan nelayan di Jawa.
2. Caping Ponoragan (Caping Reog): berbentuk tabung seperti ember terbalik, khas Ponorogo, digunakan dalam pertunjukan Reog dan sebagai penanda anggota Sarekat Islam.
3. Caping Buyuk: varian kecil berbentuk bundar dari Ponorogo.
4. Caping Kalo: berbentuk lingkaran pipih dari Kudus, digunakan sebagai properti pakaian adat.
5. Caping Keropak: terbuat dari daun lontar, khas Demak.
6. Caping Teh: berukuran lebih besar, digunakan oleh petani di perkebunan teh untuk perlindungan lebih luas.

### **Penggunaan dan Budaya**

Topi caping tidak hanya digunakan oleh petani, tetapi juga oleh nelayan dan masyarakat umum di beberapa daerah. Caping juga sudah menjadi bagian dari kebudayaan Jawa dan Asia Tenggara, bahkan digunakan di negara-negara Asia Timur seperti Tiongkok, Korea, dan Vietnam.

### **Analisis Desain Topi Caping.**

Bagian ini membahas perbandingan desain topi caping tradisional dengan topi caping yang telah dimodifikasi, mencakup aspek fungsi, material, dan bentuk (rupa). Tujuannya adalah menghasilkan produk multifungsi yang dapat meningkatkan efektivitas kerja petani teh.

### **Fungsi dan Manfaat**

Topi caping tradisional berbentuk kerucut, terbuat dari anyaman bambu atau daun pandan, berfungsi melindungi dari panas terik dan hujan. Modifikasi bertujuan menambah kenyamanan dan kemudahan bagi pemakainya saat bekerja di perkebunan teh. Aspek Desain yang Dianalisis, meliputi:

1. Fungsi topi dalam melindungi kepala dan leher petani dari cuaca
2. Material yang digunakan untuk kekuatan dan kenyamanan
3. Bentuk yang ergonomis dan estetis sesuai kebutuhan petani teh.

### **Konsep Matematika dalam Bentuk Topi Caping**

Bentuk topi caping secara matematis menyerupai bangun ruang kerucut, yang memiliki alas lingkaran dan sisi lengkung menuju puncak. Ini juga menjadi bahan pembelajaran dalam kajian etnomatematika.

### **Hasil Pembahasan**

Modifikasi topi caping dapat memberikan kemudahan dan kenyamanan lebih bagi petani pemetik teh, meningkatkan efektivitas kerja mereka. Topi caping yang dimodifikasi juga berpotensi menjadi produk multifungsi yang lebih sesuai dengan kebutuhan lapangan tanpa menghilangkan nilai tradisionalnya.

Etnomatematika merupakan suatu teknik atau gaya yang menjelaskan tentang budaya (Wahyuni & Pertiwi, 2017). Etnomatematika juga dapat dianggap sebagai sebuah

program yang bertujuan untuk mempelajari bagaimana siswa dapat memahami, mengartikulasikan, mengolah, dan akhirnya menggunakan ide-ide matematika, konsep, dan praktik-praktik yang dapat memecahkan masalah yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari mereka (Fajriyah, 2018). Aktivitas yang bisa dikaitkan dengan etnomatematika ialah pada kerajinan Caping. Kerajinan Caping merupakan artefak yang terbuat dari bambu, ijuk dan digunakan untuk topi. Pada Kerajinan Caping terdapat konsep matematika yaitu konsep bangun ruang. Menganyam Caping dilakukan dengan beberapa aktivitas matematika berupa mengukur panjang dan lebar bambu yang digunakan, membilang banyaknya bambu yang digunakan menentukan letak jahitan merancang dan lain-lainnya. Caping masyarakat di daerah Kabupaten Kampar sendiri berbentuk kerucut dan tabung (Aprilanus et al, 2021).

#### 1. Analisis Fungsi

Topi caping tradisional berfungsi melindungi petani dari panas matahari dan hujan, menutupi kepala hingga leher agar petani lebih nyaman saat bekerja. Modifikasi bertujuan menambah fungsi agar topi lebih multifungsi dan efektif dalam menunjang aktivitas petani.

Caping berfungsi sebagai pelindung para petani di kala cuaca panas dan hujan (Hafifah & Putra, 2021). Caping dilengkapi tali dagu untuk menopang keseimbangannya. Caping sebenarnya tidak hanya dipakai petani, tapi juga digunakan oleh golongan lain. Caping terbuat dari anyaman bambu (Karim et al, 2023) dan merupakan salah satu bentuk penerapan etnomatematika yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang inovasi. Meskipun bentuk dasar topi caping sama di seluruh daerah, terdapat perbedaan dalam hal bahan, ukuran, hiasan, dan cara penggunaannya (Sari et al, 2020).

#### 2. Analisis Material

Topi caping biasanya terbuat dari anyaman bambu yang dipilih dari bambu tidak terlalu muda atau tua agar mudah dianyam dan kuat. Dalam modifikasi, material dipertimbangkan agar tetap ringan, kuat, dan nyaman dipakai.

#### 3. Analisis Bentuk (Rupa)

Topi caping berbentuk kerucut dengan diameter antara 35-50 cm disesuaikan dengan ukuran tubuh pemakai (usia 20-50 tahun). Modifikasi bentuk dilakukan tanpa menghilangkan nilai budaya, namun menambahkan fitur agar lebih ergonomis dan sesuai kebutuhan petani.

#### 4. Metode Analisis.

Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan komparatif, membandingkan produk lama dan baru dari segi fungsi, material, dan rupa. Data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara dengan petani, dan studi literatur.

### D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa caping tidak hanya berfungsi sebagai perlindungan dari panas dan hujan, tetapi juga memiliki nilai simbolis dan identitas budaya yang kuat. Caping adalah topi yang dibuat dari bambu atau daun mengkuang yang di anyam, dengan bagian atas runcing dan melebar kelilingnya. Jika melihat fakta yang ada, bahwa kesenian topi merupakan sebuah kebudayaan yang melekat erat dalam kehidupan masyarakat Desa Caping itu sendiri. Selain itu integrasi kearifan lokal mengenai topi caping ini juga terdapat di daerah Surakarta, topi caping juga terdapat

di Demak, Jawa Tengah, terdapat di Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan, selain di Indonesia juga terdapat di Luar Negara. Bentuk topi caping tradisional menjadi salah satu objek etnomatematika dalam materi kerucut. Bentuk fisik topi caping dalam bentuk kerucut dapat divisualisasikan ke dalam geogebra sehingga menjadi fasilitas belajar yang menarik dan berguna dalam pengintegrasian pembelajaran matematika ke dalam kebudayaan lokal. Sehingga penggunaan aplikasi Geogebra dapat memvisualisasikan bangun ruang sisi lengkung khususnya materi kerucut yang merupakan bentuk dari topi caping dengan memanfaatkan pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal atau etnomatematika.

Oleh karena itu, mengenai eksplorasi etnomatematika pada kerajinan camping, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk penelitian selanjutnya yang lebih rinci mengenai hubungan matematika dan budaya atau etnomatematika.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Ketua STIT Rakeyan Santang, yang telah mendanai kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik
2. Ketua Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) STIT Rakeyan Santang yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.
3. Ketua Program Studi yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.

### DAFTAR RUJUKAN

- Alfi. (2018). *Perancangan Desain Komunikasi Visual Pada Media Becak Sebagai Daya Tarik Pariwisata Kota Surakarta (Doctoral dissertation Universitas Sahid Surakarta)*.
- Aprilanus et al. (2021). Eksplorasi Etnomatematika Dalam Menganyam Caping Masyarakat Dayak Ribun. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (Jppk)*, 10(6), 1–11.
- Arifudin, O. (2020). Inovasi Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Dodol Nanas Di Subang Jawa Barat. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 408–417.
- Arifudin, O. (2022). Analysis Of Learning Management In Early Childhood Education. *Technology Management*, 1(1), 16–26.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arifudin, O. (2024). Trends in Teaching Research with Technology in Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Global*, 1(2), 107–116.
- Arifudin, O. (2025). Application Of Steam Learning Methods To Increase Student Creativity And Innovation. *International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)*, 3(1), 97–108.
- As-Shidqi, M. H. (2024). Integrasi Pendidikan Manajemen Dengan Prinsip-Prinsip Tasawuf. *Al-Mawardi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 83–95.
- As-Shidqi, M. H. (2025). Menggali Potensi Transformasi Islam Dan Perencanaan Pendidikan. *JUMADIL: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–15.

- Astuti dan Muzayyin. (2022). Analisis Nilai Tambah Kerajinan Caping Di Desa Dukuhlor Kecamatan Sindangagung Kabupaten Kuningan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 10457-10467. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10058>
- Azizah et al. (2017). *Kisah Perjalanan Para Pemula Wirausahawan di Bumi Lampung: Secuil Kisah Wirausaha di Provinsi Lampung*.
- Fajriyah. (2018). Peran etnomatematika terkait konsep matematika dalam mendukung literasi. *PRISMA: Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1(1), 114– 119.
- Farid, M. (2025). Mekanisme Pengambilan Keputusan Berbasis Sistem Informasi Manajemen Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Tahsinia*, 6(1), 86–103.
- Hafifah & Putra. (2021). Systematic Literature Review: Hasil Kerajinan Tangan Dalam Kajian Etnomatematika. *Elementar: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 193–201.
- Hanum. (2023). Menumbuhkan Kreatifitas Digital Di Kampung Caping Pontianak. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 12(3), 321-329.
- Hoerudin, C. W. (2023). E-Learning as A Learning Media Innovation Islamic Education. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 15(1), 579–594.
- Ibrahim et al. (2023). Peningkatan Pengetahuan Teknologi Informasi untuk Masyarakat Kelurahan Mariana Ilir Kecamatan Banyuasin Ilir Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan. *JUKEMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 19-24.
- Iskandar, I. (2025). Improving Village Entrepreneurship Through The Role Of The Mudharabah Agreement. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 23–39.
- Judijanto, L. (2025). Ethics And Security In Artificial Intelligence And Machine Learning: Current Perspectives In Computing. *International Journal of Society Reviews (INJOSER)*, 3(2), 374–380.
- Karim et al. (2023). Exploratory Studies on Bamboo Matting Media in an Ethnomatematics Perspective. *Jurnal PEKA (Pendidikan Matematika)*, 6(2), 77–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.37150/jp.v6i2.1813>
- Kartika, I. (2020). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 1(2), 137–150.
- Kartika, I. (2021). Upaya Mewujudkan Karakter Peserta Didik Pada Pembudayaan Kehidupan Beragama (Religious Culture) Di Sekolah. *Jurnal Al-Amar*, 2(2), 221–232.
- Kartika, I. (2022). Manajemen Kurikulum Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 3(1), 81–94.
- Kusmawan, A. (2025). The Relationship Between Teacher Involvement in Curriculum Development and Student Learning Outcomes. *International Journal of Educatio Elementaria and Psychologia*, 2(1), 1–12.
- Lahiya, A. (2025). Education Administration Reform: A Case Study On The Implementation Of The Merdeka Curriculum. *INJOSEDU: International Journal of Social and Education*, 2(2), 29–37.
- Mukarom, M. (2024). Pengaruh Kegiatan Magrib Mengaji Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Jurnal Tahsinia*, 5(4), 583–598.
- Nita, M. W. (2025). Pelatihan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 3(1), 19–28.
- Noviana, A. (2020). Effect of accountability, transparency of management amil zakat

- institutions and poverty alleviation of Muzakki trust. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(6), 199–208. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201022>
- Rismawati, R. (2024). Peran Sistem Informasi Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan. *Jurnal Tahsinia*, 5(7), 1099–1122.
- Sari et al. (2020). Analisis Usaha Industri Caping Bambu Skala Rumah Tangga di Kabupaten Magetan. *Agriecobis: Journal of Agricultural Socioeconomics and Business*, 3(1), 32–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/agriecobis.vol3.no1.32-39>
- Suciati & Kusuma. (2019). Eksplorasi Etnomatematika Pada Anyaman Bambu. *Prosiding Sendika*, 5(1), 252–259.
- Supriani, Y. (2024). Fasilitasi Kebutuhan Belajar Dan Berbagi Praktik Baik Pengawas Sekolah Ke Kepala Sekolah. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 2(1), 75–85.
- Supriani, Y. (2025). Pelatihan Pembuatan Minuman Sehat Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 85–95.
- Suryana, A. (2024). Dampak Penyaluran Zakat Produktif Dalam Bentuk Beasiswa Terhadap Mustahik Pada Lembaga Rumah Zakat. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(6), 6813–6822.
- Tanjung, R. (2020). Pendampingan Usaha Oncom Dawuan Makanan Khas Kabupaten Subang Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 6(2), 59–63.
- Wahyuni & Ekawati. (2016). Analisis Bahaya dan Penilaian Kebutuhan APD pada Pekerja Pembuat Batu Bata di Demak, Jawa Tengah. *Kes Mas: Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Daulan*, 10(1), 29–36.
- Wahyuni & Pertiwi. (2017). Etnomatematika dalam ragam hias melayu. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 113–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.33654/math.v3i2.61>
- Waluyo, A. H. (2024). Filsafat Perbedaan Dalam Konsep Yin-Yang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 3(2), 24–29.
- Zaelani, I. (2025). The Role And Implementation Of Zakat In The Development Of The Real Sector. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 15–22.
- Zea et al. (2022). Eksplorasi Etnomatematika Kerajinan Anyaman “Belungkur” Pada Masyarakat Dusun Penjulung Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas. *Jurnal AlphaEuclidEdu*, 3(1), 42–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.26418/ja.v3i1.53174>